

ANALISIS HUBUNGAN ASPEK SOSIO DEMOGRAFI TERHADAP STATUS GIZI BALITA

Unziya Khodija¹

¹Prodi S1 Ilmu Gizi, Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya
unziya237@gmail.com

***Dian Eka Nursyam²**

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah
* dianeka050879@gmail.com

Fitriani Rahmatismi Blongkod³

³Fakultas sains teknologi dan ilmu kesehatan, Universitas Bina Mandiri Gorontalo
frbfitriani@gmail.com

Innas Tiara Ardhiani⁴

⁴Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu
itardhiani@unib.ac.id

Coresspondence Author: Dian Eka Nursyam; dianeka050879@gmail.com

Abstract: *Cases of malnutrition in the Oka Health Center working area show an increasing trend from year to year. Of the entire working area, the most cases of malnutrition are found in Lamawalang Village. The purpose of the study was to determine the relationship of socio-demographic aspects to the nutritional status of toddlers. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in Lamawalang Village. The research was conducted in February 2024. The population is all mothers who have toddlers aged 12-59 months in Lamawalang Village totaling 54 toddlers as well as the research sample. The sampling technique used in this study was total sampling. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed that there was a relationship between maternal education (p value: 0.043) and family income (p value: 0.038) on nutritional status in toddlers. It is recommended that the Puskesmas can add educational programs to mothers of toddlers about the importance of nutrition in toddlers.*

Keywords: *Toddlers, Income, Maternal Education*

Abstrak: Kasus gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Oka menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari keseluruhan wilayah kerja, kasus gizi kurang paling banyak ditemukan di Desa Lamawalang. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan aspek sosio demografi terhadap status gizi balita. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di Desa Lamawalang. Penelitian dilakukan bulan Februari tahun 2024. Populasi merupakan seluruh ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan di Desa Lamawalang berjumlah 54 balita sekaligus menjadi sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan ibu (p value: 0,043) dan pendapatan keluarga (p value: 0,038) terhadap status gizi pada balita. Disarankan kepada Puskesmas dapat menambah program edukasi kepada ibu balita tentang pentingnya gizi pada balita.

Kata Kunci: Balita, Pendapatan, Pendidikan Ibu

A. Pendahuluan

Masalah gizi masih menjadi salah satu tantangan utama dalam bidang kesehatan masyarakat di Indonesia, dan di antara berbagai permasalahan gizi yang ada, gizi kurang merupakan yang paling banyak ditemui. Kondisi ini terutama banyak dialami oleh anak-anak balita, yaitu mereka yang berada dalam rentang usia 0 hingga 59 bulan. Kelompok usia ini

dikenal sebagai kelompok yang paling rentan terhadap kekurangan gizi karena mereka berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa inilah, yang sering disebut sebagai masa “infant” atau lebih dikenal dengan istilah golden age, anak mengalami peningkatan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Masa golden age, yang mencakup usia 0 hingga 5 tahun, dianggap sebagai periode emas karena apa yang terjadi dalam fase ini sangat menentukan kualitas kesehatan dan perkembangan anak di masa depan.

Menurut pedoman dari *World Health Organization* (WHO), anak-anak pada usia 6-24 bulan membutuhkan makanan yang kaya akan energi, lemak sehat, protein, dan mikronutrien lainnya. WHO menganjurkan agar makanan yang diberikan pada anak pada usia tersebut mencakup makanan yang kaya akan lemak sehat, seperti minyak nabati, serta sumber protein hewani dan nabati yang dapat mendukung kebutuhan energi dan perkembangan fisik yang optimal. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa anak menerima makanan yang kaya akan zat besi, vitamin A, dan vitamin D, yang semuanya berperan penting dalam mendukung sistem kekebalan tubuh dan perkembangan otak.

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%. Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2% (kemenkes RI, 2024). Status gizi pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi balita mencakup pola makan yang tidak seimbang dan penyakit infeksi. Faktor penyebab tidak langsung dapat berupa pendidikan ibu serta pendapatan keluarga (UNICEF, 2019).

Kasus gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Oka menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun, yang menjadi perhatian serius dalam upaya perbaikan status kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok balita. Wilayah kerja Puskesmas Oka mencakup dua kelurahan dan delapan desa, sehingga cakupan pelayanannya cukup luas dan beragam. Berdasarkan data yang tercatat, pada tahun 2022 jumlah balita yang mengalami gizi kurang tercatat sebanyak 115 kasus. Angka ini mengalami peningkatan cukup signifikan pada tahun 2023, yaitu menjadi 187 kasus, dan terus bertambah pada tahun 2024 dengan jumlah mencapai 193 kasus. Dari keseluruhan wilayah kerja, kasus gizi kurang paling banyak ditemukan di Desa Lamawalang. Pada tahun 2023 saja, tercatat sekitar 24 balita di desa tersebut mengalami kondisi gizi kurang. Data ini menunjukkan bahwa Desa Lamawalang merupakan salah satu wilayah prioritas yang memerlukan intervensi lebih intensif dan berkelanjutan, baik melalui edukasi gizi kepada masyarakat, peningkatan layanan kesehatan dasar, maupun upaya pemantauan tumbuh kembang balita secara rutin. Peningkatan jumlah kasus ini juga mencerminkan adanya berbagai faktor risiko yang belum tertangani secara optimal, seperti rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberian makanan bergizi, keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kemungkinan adanya masalah sosial ekonomi yang memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan aspek sosio demografi terhadap status gizi balita.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Lamawalang. Penelitian dilakukan bulan Februari tahun 2024. Populasi merupakan seluruh ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan di Desa Lamawalang berjumlah 54 balita sekaligus menjadi sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi, Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Status Gizi			
1	Gizi Kurang	7	13,0
2	Gizi Baik	47	87,0
Total		54	100,0
Pendidikan Ibu			
1	Dasar	12	22,2
2	Menengah	32	59,3
3	Tinggi	10	18,5
Total		54	100,0
Pendapatan Keluarga			
1	Rendah	18	33,3
2	Tinggi	36	66,7
Total		54	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 7 balita memiliki gizi kurang. Menurut pendidikan ibu, terdapat 12 ibu balita (22,2%) memiliki tingkat pendidikan dasar dan menurut pendapatan keluarga, terdapat responden memiliki pendapatan keluarga yang rendah berjumlah 18 responden (33,3%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita

Pendidikan Ibu	Status Gizi				P value		
	Gizi Kurang		Gizi Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Dasar	2	16,7	10	83,3	12	100	0,043
Menengah	4	12,5	28	87,5	32	100	
Tinggi	1	10,0	9	90,0	10	100	
Jumlah	7	13,0	47	87,0	54	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 12 ibu balita yang memiliki pendidikan dasar, terdapat 2 balita (16,7%) mengalami gizi kurang. Adapun dari 32 ibu balita memiliki pendidikan menengah, terdapat 4 balita (12,5%) mengalami gizi kurang dan dari 10 ibu balita yang memiliki pendidikan tinggi terdapat 1 balita (10%) mengalami gizi kurang. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,043 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu terhadap status gizi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ertiana (2023) yang melakukan penelitian terkait hubungan pendidikan ibu terhadap status gizi balita. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pendidikan ibu terhadap status gizi balita dengan $p\ value 0,012$. Merujuk hasil penelitian, pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. Pada penelitian ini pendidikan ibu dikategorikan menjadi pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan perilaku dalam menghadapi berbagai masalah salah satunya masalah gizi pada anak. Seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kenyataan antara lain anak-anak dari ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi. Anak-anak yang lahir dan dibesarkan oleh ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki angka kematian (mortalitas) yang lebih

tinggi dibandingkan anak-anak yang diasuh oleh ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesehatan dan kelangsungan hidup anak. Sebagai sosok yang umumnya bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga, seorang ibu memiliki peran sentral dalam menentukan jenis makanan yang disajikan untuk keluarganya, termasuk dalam hal pemilihan bahan makanan, cara pengolahan, hingga frekuensi pemberian makan (Pusparina, 2022).

Pendidikan yang rendah sering kali membuat ibu kurang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pentingnya gizi seimbang, pola makan sehat, serta cara menjaga kebersihan makanan. Akibatnya, anak-anak dalam keluarga tersebut berisiko mengalami kekurangan asupan gizi, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Kekurangan gizi ini bisa terjadi karena makanan yang dikonsumsi sehari-hari tidak mencukupi kebutuhan energi dan zat gizi tubuh, atau karena jenis makanan yang dikonsumsi tidak mengandung unsur gizi penting seperti protein, vitamin, dan mineral. Selain itu, ibu dengan pengetahuan terbatas mungkin juga kurang menyadari pentingnya praktik-praktik kesehatan lain yang turut mendukung pertumbuhan anak, seperti imunisasi, pemberian ASI eksklusif, serta kebersihan lingkungan.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita

Pendapatan Keluarga	Status Gizi				P value		
	Gizi Kurang		Gizi Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	5	28	13	72	18	100	0,038
Tinggi	2	6	34	94	36	100	
Jumlah	7	13,0	47	87,0	54	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 18 ibu balita dengan pendapatan keluarga rendah, terdapat 5 balita (28%) mengalami gizi kurang. Adapun dari 36 ibu balita memiliki pendapatan tinggi, terdapat 2 balita (6%) mengalami gizi kurang. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,038 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga terhadap status gizi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairani (2020) yang melakukan penelitian terkait hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan keluarga terhadap status gizi balita. Merujuk hasil penelitian, pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi status gizi balita. Kemampuan sebuah keluarga dalam menyediakan bahan makanan bergizi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah tingkat pendapatan keluarga. Semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka semakin besar pula kemampuan keluarga untuk membeli berbagai jenis bahan makanan, termasuk makanan yang kaya akan zat gizi penting seperti protein, vitamin, dan mineral. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam membeli makanan yang berkualitas dan seimbang, sehingga berisiko mengalami kekurangan gizi, terutama pada anak-anak dan kelompok rentan lainnya. Selain pendapatan, harga bahan makanan juga turut menentukan daya beli keluarga. Kenaikan harga bahan pokok, seperti beras, telur, daging, dan sayuran, dapat berdampak langsung pada pola konsumsi rumah tangga, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Di sisi lain, tingkat pemanfaatan sumber daya lahan dan pekarangan di sekitar tempat tinggal juga memiliki peran penting. Keluarga yang mampu mengolah pekarangan rumah untuk ditanami sayuran, buah-buahan, atau beternak hewan kecil dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga secara mandiri, sekaligus menekan biaya belanja harian. Namun, apabila keluarga tidak memiliki akses atau kemampuan untuk mengelola sumber daya tersebut, maka ketergantungan terhadap pembelian bahan makanan di pasar akan semakin tinggi. Dalam situasi ini, keluarga dengan pendapatan rendah akan semakin

kesulitan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi yang seimbang bagi seluruh anggota keluarganya (Hasyim, 2022).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara pendidikan ibu dan pendapatan keluarga. Disarankan kepada Puskesmas dapat menambah program edukasi kepada ibu balita tentang pentingnya gizi pada balita.

Daftar Pustaka

- Casando, N, I., Hapis, A, A., Wuni, C. (2022). *Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap Dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak*. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol 2. No. 8.
- Ertiana, D., Zain, S, B. (2023). *Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita*. Vol 14. No. 1.
- Hasyim, D, I., Saputri, N. (2022). *Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Status Gizi Pada Anak Balita*. Jurnal Riset Kebidanan Indonesia. Vol 6. No. 1.
- Khairani, N., Suryani, Juniarti, D. (2020). *Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dan Kejadian Diare Dengan Status Gizi Pada Balita Yang Berkunjung Ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu*. *Journal of Nursing and Public Health*. Vol 8. No. 1.
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. Kemenkes RI: Jakarta.
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2023*. Kemenkes RI: Jakarta.
- Hukum, Volume 7, Nomor 2, 2022 .
- Maria Margareta Hutajulu, *Space Occupying Lesion*, Ensiklopedia of Journal, Volume 1, Nomor 1, 2018.
- Maria Magareta Hutajulu, *Ilmu Untuk Ilmu Dan Ilmu Untuk Pemecahan Masalah*, Ensiklopedia Of Journal, Vol. 6 No. 3 Edisi 1. 2024
- Notoatmodjo S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusparina, I., Suciati. (2022). *Hubungan Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita*. Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat. Vol 10. No. 2.
- UNICEF (2018). *Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa*.